



# Penanaman Nilai-nilai Moderasi Islam dalam Menanggulangi Radikalisme Di Pondok Pesantren. Salafiyah Shirothul Fuqoha' Gondanglegi Malang

Okky Bagas Prasetyo<sup>1\*</sup>, Shidqi Ahyani<sup>1</sup>, Akhmad Farroh Hasan<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Jl. Gajayana No. 50, Dinoyo, Kec. Lowokwaru, Kota Malang, Jawa Timur, 65144

\*Email koresponden: [bagasoky@uin-malang.ac.id](mailto:bagasoky@uin-malang.ac.id)

## ARTICLE INFO

### Article history

Received: 11 Okt 2024

Accepted: 01 Des 2024

Published: 31 Des 2024

### Kata kunci:

Moderasi Islam;

Radikalisme;

Wasatiyah

### Keywords:

Islamic moderation;

Radicalism;

*Wasatiyah*

## ABSTRAK

**Background:** Moderasi beragama di Indonesia ini sebenarnya sudah mapan dengan adanya Islam Wasatiyah. Konsep wasatiyah ini sudah relatif mapan di terapkan oleh ormas-ormas Islam terutama NU dan Muhammadiyah. NU dengan Islam Nusantara yang diusungnya sejalan dengan Islam Wasatiyah dan Muhammadiyah dengan Islam berkemajuannya memiliki konsep sama dengan Islam Wasatiyah. Oleh karenanya, pengarusutamaan moderasi beragama perlu ditanamkan dalam lembaga pendidikan atau di sekolah dengan bentuk pengabdian di lembaga pendidikan Pondok pesantren, yakni PP. Salafiyah Shirothul Fuqoha'Gondanglegi Malang sebagai pesantren yang berafiliasi NU dengan watak moderat. **Metode:** Metode yang digunakan dalam pengabdian ini dengan pendekatan peneliti kualitatif dengan model *Community Based Research* (CBR). **Hasil:** Terdapat peningkatan pemahaman secara teoritis (terlihat dari hasil pre-test dan post-test). **Kesimpulan:** Kegiatan ini mendapat respon positif dari para santri.

## ABSTRACT

**Background:** Religious moderation in Indonesia has been established with the existence of Wasatiyah Islam. The concept of wasatiyah has been relatively well established in the application by Islamic mass organizations, especially NU and Muhammadiyah. NU, with its Islam Nusantara, is in line with Wasatiyah Islam, and Muhammadiyah, with its progressive Islam, has the same concept as Wasatiyah Islam. Therefore, mainstreaming religious moderation must be instilled in educational institutions or schools as a service in Islamic boarding school educational institutions, namely PP. Salafiyah Shirothul Fuqoha'Gondanglegi Malang is a NU-affiliated Islamic boarding school with a moderate character. **Method:** The method used in this service is a qualitative research approach with the Community Based Research (CBR) model. **Results:** There is an increase in theoretical understanding (seen from the pre-test and post-test results). **Conclusion:** This activity received a positive response from the students.



© 2024 by authors. Lisensi Jurnal Solma, UHAMKA, Jakarta. Artikel ini bersifat open access yang didistribusikan di bawah syarat dan ketentuan Creative Commons Attribution (CC-BY) license.

## PENDAHULUAN

Di Indonesia istilah moderasi Islam atau moderasi dalam Islam' yang terkait dengan istilah Islam moderat sering dipersoalkan segelintir kalangan umat muslim sendiri (Lusia, 2022). Islam hanyalah Islam, tidak ada moderasi Islam atau Islam moderat. Karena itulah istilah Islam Wasathiyah yang Qur'ani bersumber dari Al-Quran lebih diterima dan karena itu lebih lazim digunakan. Firman Allah SWT:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِلَّعَ إِيمَانِكُمْ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرُءُوفٌ رَحِيمٌ ١٤٣

Artinya: Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Dan Kami tidak menetapkan kiblat yang menjadi kiblatmu (sekarang) melainkan agar Kami mengetahui (supaya nyata) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot. Dan sungguh (pemindahan kiblat) itu terasa amat berat, kecuali bagi orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah; dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia (QS: Al-Baqarah:143).

Moderasi sendiri mengandung makna tengah, tidak ekstrim ke kanan ataupun ekstrim ke kiri, jika dikaitkan dengan persoalan agama, maka moderasi itu bersikap yang tidak mengikuti arus ke kanan ataupun ke kiri (Muhibbin, 2019). Moderasi beragama harus dipahami sebagai sikap beragama yang seimbang antara pengamalan agama sendiri (eksklusif) dan penghormatan kepada praktik beragama orang lain yang berbeda keyakinan (inklusif) (Jamaluddin., 2022). Keseimbangan atau jalan tengah dalam praktik beragama ini niscaya akan menghindarkan kita dari sikap ekstrem berlebihan, fanatik dan sikap revolusioner dalam beragama. Seperti telah diisyaratkan sebelumnya, moderasi beragama merupakan solusi atas hadirnya dua kutub ekstrem dalam beragama, kutub ultrakonservatif atau ekstrem kanan disatu sisi, dan liberal atau ekstrem kiri disisi lain (Sutrisno, 2019). Atau jalan tengah antara dua orientasi beragama yang asketis - spritualistik dan legalistik-formalistik.

Wasatiyah Islam adalah menjalankan aktifitas kehidupan dunia dengan sebaik-baiknya secara bersamaan juga melaksanakan ibadah untuk kehidupan akhirat. Sehingga akan memperoleh kehidupan di dua tempat, di dunia dan akhirat (*sa'adat al-daraini*) (Kantor Utusan Khusus Presiden untuk Dialog dan Kerja Sama Antar Agama dan Peradaban, 2018). Sementara Islam selalu bersikap moderat dalam menyikapi setiap persoalan, bahkan prinsip moderasi ini menjadi karakteristik Islam dalam merespon segala persoalan (Alif, 2012).

Moderasi beragama di Indonesia ini sebenarnya sudah mapan dengan adanya Islam Wasatiyah. Konsep wasatiyah ini sudah relatif mapan di terapkan oleh ormas-ormas Islam terutama NU dan Muhammadiyah. NU dengan Islam Nusantara yang diusungnya sejalan dengan Islam Wasatiyah dan Muhammadiyah dengan Islam berkemajuannya memiliki konsep sama dengan Islam Wasatiyah (Mohammad, 2019). Oleh karenanya, pengarusutamaan moderasi beragama perlu ditanamkan dalam lembaga pendidikan atau di sekolah

Penanaman nilai- nilai moderasi beragama menjadi sangat penting, karena melalui penanaman nilai- nilai moderasi beragama akan tersampaikan secara sistematis dan diterima semua kalangan terutama peserta didik sebagai generasi muda bangsa. nilai- nilai moderasi beragama sebagai bentuk pelaksanaan sosialisasi nilai-nilai luhur budaya bangsa adalah bentuk penguatan secara sistematis, terencana dan terukur (Moh, 2002). Semakin kuat seseorang memiliki nilai-nilai kebangsaan, semakin kuat pula untuk dapat tumbuh dan berkembang menjadi warga negara yang baik, dan pada akhirnya secara individual maupun kolektif akan memegang teguh nilai budaya yang berlaku di negara tersebut.

Penanaman nilai- nilai moderasi beragama sejatinya merupakan bagian penting yang menjadi tugas dan fungsi sekolah sebagai sebuah proses pembudayaan dan pemberdayaan nilai-

nilai luhur dalam lingkungan satuan pendidikan (sekolah), lingkungan keluarga, dan lingkungan Masyarakat (Kurnia, 2023).

Dalam konteks Indonesia, menurut Masdar Hilmy, sikap moderat dapat tercermin dalam karakter sebagai berikut:

1. Penyebaran ajaran Islam melalui ideologi non kekerasan
2. Mengadopsi cara hidup modern dengan segala derivasinya, termasuk teknologi, demokrasi, HAM, dan sejenisnya
3. Penggunaan cara berpikir rasional
4. Memahami Islam dengan pendekatan kontekstual, dan penggunaan ijtihad dalam mencari solusi terhadap persoalan yang tidak ditemukan justifikasinya dalam al-Qur'an dan hadits (Masdar, 2013).

Untuk merealisasikan penanaman nilai-nilai moderasi beragama yang di cita-citakan di atas, sangat dibutuhkan peran pesantren dalam mengelola pendidikan moderat yang benar-benar memiliki kekuatan dalam menciptakan suasana yang kondusif bagi tumbuh kembangnya nilai-nilai moderasi beragama yang diharapkan, bukan sekedar konsep yang terdapat pada mata pelajaran tertentu atau juga pada program-program ekstrakurikuler untuk mendapatkan pengakuan bahwa pendidikan moderat sudah dilaksanakan, sehingga tidak memberikan dampak yang nyata terhadap perubahan perilaku peserta didik

Oleh karena itu, lembaga pendidikan harus Memberikan ruang yang seluas-luasnya bagi peserta didik untuk berkrativitas dan terlibat aktif sepanjang proses pembelajaran atau juga pada program-program ekstrakurikuler. Hingga ranak kognitif, afekti dan psikomotor peserta didik dapat tumbuh berkembang secara maksimal dan bersamaan tanpa mengalami pengkerdilan (Ahmad & Darwis, 2020).

Penanaman nilai-nilai moderasi islam sebenarnya sudah lama dilakukan sejak berdirinya pesantren yang di rintis oleh Muhammadiyah dan Nahdlatul'Ulama (NU), dua organisasi terbesar di Indonesia. melalui Pemberian bahan ajar Aswaja melalui Lembaga Pendidikan NU Ma'arif. Meski NU berbeda dalam praktiknya, mereka saling membentuk dan meningkatkan sikap moderat santri (Nashir, 2019).

Penelitian ini mengambil PP. Salafiyah Shirothul Fuqoha'Gondanglegi Malang sebagai pesantren yang berafiliasi NU dengan watak moderat, dimana para pengasuh menanamkan nilai-nilai moderasi islam (*wasathiyah*) yang mengutamakan adanya kolaborasi dalam hal pluralitas, moderasi, akuntabilitas yang selalu ditanamkan dalam membentuk kepribadian santri, yang sesuai dengan tujuan dibentuknya PP. Salafiyah Shirothul Fuqoha' Gondanglegi Malang diantara tujuannya, adalah:

1. Menjadikan insan yang bertakwa kepada Allah SWT
2. Menjadikan manusia yang bertafaquh fi ad-diin (santri yang memiliki kedalaman ilmu dari yang lain) yang output-nya diharapkan untuk membentuk sekelompok orang yang mampu berdakwah kepada masyarakat
3. Berakhlak mulia.
4. Mampu dan peka terhadap dinamika perubahan pada kehidupan yang akan datang

Kemudian, Pengasuh beserta dewan asatid mengemukakan harapannya untuk menjadikan santrinya menjadi manusia yang berjiwa NU, yang memiliki akidah ahl al-sunnah wa al-jamaah dan benar sholatnya.

Melihat dari realita yang ada saat ini dan bahaya yang terus mengancam kesatuan bangsa Indonesia dan karakter bangsa Indonesia, maka pentingnya mengenalkan dan Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Islam Dalam Menanggulangi Radikalisme yang sebagai pelaksana adalah 1) Shidqi Ahyani 2) Oky Bagas Prasetyo Penanaman nilai-nilai moderasi Islam di Pondok Pesantren Salafiyah Shirothul Fuqoha' Gondanglegi Malang sangat penting untuk menanggulangi radikalisme. Berikut urgensinya:

1. Melawan Radikalisme: Generasi muda rentan terhadap pengaruh radikal. Pesantren perlu menanamkan pemahaman Islam moderat untuk mencegah paham ekstrem yang dapat merusak moral dan sosial.
2. Menjaga Persatuan Bangsa: Dalam masyarakat yang majemuk, moderasi Islam memperkuat toleransi antar umat beragama, menjaga kerukunan dan persatuan Indonesia.
3. Pendidikan Islam Berimbang: Pesantren harus mengajarkan Islam yang tidak hanya tekstual, tetapi juga kontekstual dan sesuai dengan zaman, menghindari interpretasi yang menyimpang.
4. Menghadapi Pengaruh Media Sosial: Radikalisme sering disebarkan melalui media sosial. Pendidikan literasi media penting agar santri dapat membedakan informasi yang sah dan yang merusak.
5. Membangun Karakter Santri: Moderasi Islam mendidik santri untuk memiliki akhlak yang baik, toleran, dan penuh kasih sayang terhadap sesama.
6. Peran Kiai sebagai Agen Perubahan: Kiai dan pengasuh pesantren berperan dalam menyebarkan dakwah Islam moderat, menjadi teladan bagi masyarakat dalam mengatasi radikalisme.
7. Tanggung Jawab Sosial Pesantren: Sebagai lembaga pendidikan, pesantren harus aktif dalam mencegah radikalisme dan menciptakan lingkungan yang damai dan harmonis.
8. Kerjasama dengan Masyarakat: Pesantren bisa berperan dalam menciptakan solidaritas antar umat beragama dan menjaga kedamaian sosial melalui pengajaran Islam yang moderat.

Secara keseluruhan, penanaman nilai-nilai moderasi Islam di pesantren merupakan langkah penting untuk membentuk santri yang berakhlak mulia, toleran, dan mampu menjaga kedamaian dalam masyarakat.

## MASALAH

Permasalahan didapatkan dari hasil komunikasi peneliti dengan komunitas, dimana banyak 1) Penyebutan istilah moderasi beragama ini belum dikenal secara merata di dalam lingkungan pesantren. 2) Para santri tidak faham dengan moderasi Islam sampai pada nilai-nilai yang terkandung 3) Para santri belum bisa mengidentifikasi bahayanya Radikalisme.

## METODE PELAKSANAAN

Metode yang digunakan dalam pengabdian ini dengan pendekatan peneliti kualitatif dengan model *Community Based Research* (CBR). CBR ini termasuk dalam rumpun model *action research* (Norma, 2021) dimana melibatkan keluarga besar pondok pesantren, terutama pengasuh, asatid, pengurus dan santri di P.P Salafiyah Shirothul Fuqoha' Gondanglegi Malang

Penelitian CBR melibatkan keluarga besar pondok pesantren dalam semua proses pengabdian. Objek dari pengabdian ini adalah para santri melalui kegiatan sosialisasi serta pelatihan Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Islam dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama bagi santri Radikalisme yang menjadi sebuah solusi dalam rangka mengatasi permasalahan tingginya ketidak fahaman Moderasi Islam itu sendiri.

Alur pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Pondok Pesantren Salafiyah Shirothul Fuqoha' Gondanglegi Malang dengan menggunakan model penelitian *Community Based Research* (CBR) adalah sebagai berikut:

### Persiapan Kegiatan

1. Pengumpulan Data Awal (Pre-test): Melakukan survei awal untuk mengukur pemahaman santri tentang moderasi Islam dan radikalisme.
2. Identifikasi Masalah: Mengidentifikasi permasalahan terkait radikalisasi dan pemahaman Islam di kalangan santri yang perlu diberi perhatian.
3. Penyusunan Materi: Menyusun materi tentang moderasi Islam dan bahayanya radikalisme yang relevan dengan kebutuhan santri.
4. Koordinasi dengan Pengurus Pesantren: Mengatur jadwal dan mempersiapkan fasilitas pelaksanaan kegiatan.

### Sosialisasi dan Pengenalan Istilah Moderasi Islam

1. Pengenalan Istilah: Memberikan pengenalan tentang istilah-istilah moderasi Islam, seperti toleransi, saling menghargai, dan prinsip-prinsip Islam yang rahmatan lil-'alamin.
2. Diskusi Awal: Menyelenggarakan sesi diskusi dengan santri untuk menggali pemahaman awal mereka tentang moderasi Islam.
3. Pemberian Materi: Menyampaikan materi tentang nilai-nilai moderasi Islam dan mengaitkannya dengan ajaran dasar Islam yang menekankan kedamaian, keseimbangan, dan toleransi.

### Pelaksanaan Pre-test dan Post-test

1. Pre-test: Mengadakan tes awal untuk mengukur pengetahuan santri tentang moderasi Islam dan radikalisme sebelum pemberian materi.
2. Pelaksanaan Materi: Melakukan penyampaian materi tentang moderasi Islam dan bahayanya radikalisme.

3. Post-test: Mengadakan tes setelah kegiatan untuk mengukur sejauh mana pemahaman santri terhadap materi yang telah diajarkan.
4. Analisis Hasil Tes: Menganalisis perbedaan antara hasil pre-test dan post-test untuk melihat perubahan pemahaman santri tentang moderasi Islam dan bahaya radikalisme.

### Evaluasi dan Refleksi

1. Evaluasi Kegiatan: Melakukan evaluasi terhadap pelaksanaan kegiatan, termasuk materi yang disampaikan, metode yang digunakan, dan respons santri.
2. Refleksi Bersama: Mengadakan sesi refleksi dengan pengurus pesantren dan santri untuk mengevaluasi keberhasilan kegiatan serta tindak lanjut yang dapat dilakukan.

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian dalam bentuk pendampingan dan pemberdayaan yang dilakukan di P.P Salafiyah Shirothul Fuqoha' Gondanglegi Malang., difokuskan pada tiga model pendampingan.

#### Tahap Pengorganisasian

Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini merupakan pelaksanaan kegiatan yang dilakukan oleh Tim pengabdian masyarakat berupa pelatihan, (Yohanes, 2021) Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Islam dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama bagi santri Sebelum memulai proses pelatihan, pelaksana kegiatan melakukan analisis situasi dan observasi, serta berkoordinasi dengan pihak terkait.

Langkah selanjutnya yang dilakukan tim pengabdian adalah membua kerangka konseptual perencanaan strategis. Draft kerangka renstra tersebut sebelumnya disusun oleh tim pengabdian untuk dilanjutkan ke Pengasuh agar dijadikan sebagai landasan kerja. Renstra ini bukan sekedar dokumentasi sejarah, nilai-nilai filosofis, tetapi kebutuhan untuk memberi arah dan orientasi pesantren ke depan. Kegiatan perencanaan pendampingan ini dilaksanakan pada bulan Mei 2023.



**Gambar 1.** Tim Pengabdian dengan keluarga besar pondok pesantren saat Koordinasi

## Tahap Penyuluhan dan Pelatihan

Kegiatan pelatihan ini dilakukan setelah semua peralatanpelatihan siap. Kegiatan pelatihan ini bulan Mei 2023 hal ini didedikasikan untuk persiapan pendaftaran dan pembukaan, serta pengenalan diri tim pelaksana kepada peserta, Dilanjut dengan penyampaian materi, diantaranya:

1. Pengenalan istilah moderasi beragama di dalam lingkungan pesantren. Dengan menjelaskannya secara teoritis dan nilai- nilai yang terkandung didalamnya, serta menjelaskan istilah Radikalisme beserta dampaknya
2. Penguatan pemahaman keagamaan bagi Sumber Daya Manusia yang ada pesantren yaitu para santri dengan memberikan pendidikan dan pelatihan tentang Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Islam dalam menanamkan nilai- nilai moderasi beragama bagi santri
3. Penguatan pemahaman tentang visi Moderasi Islam yaitu, moderasi beragama guna menciptakan kerukunan antar umat beragama. Yang menjadi salah satu kunci tegaknya NKRI, Generasi muda adalah bagian dari elemen penting dalam menjaga merebaknya paham radikalisme dan terorisme

Adapun langkah-langkah yang dilakukan adalah memberikan materi pembinaan antara lain:

1. Penyebutan istilah moderasi beragama ini belum dikenal secara merata di dalam lingkungan pesantren. Namun demikian, nilai-nilai moderasi beragama secara substantif sudah dipahami santri dan ditemukan pada pengajaran- pengajaran kitab kuning selama ini.
2. Materi penguatan fikrah keislaman, materi tentang dasar Islam rahmatan lil alamin, dan materi penguatan Islam moderat. Dari materi-materi tersebut, target pembinaannya ditetapkan diawal melalui *Focused Group Discussion* terlebih dahulu. Dari FGD yang dilakukan, ditetapkan bahwa targetnya adalahmemberikan pemahaman para santri tentang fikrah keislaman mainstream di Indonesia yaitu Islam moderat, cinta damai, toleran, dan lain-lain
3. Materi bahayanya Radikalisme yang seolah-olah dirinya paling benar, dan yang lain salah. Dan memanipulasi agama untuk kepentingan pribadi, bukan kepentingan umum.



**Gambar 2.** Tim Pengabdian dengan pemateri saat mengisi seminar dan penyuluhan

Setelah melakukan pendampingan dan mengisi Materi, pada pada tanggal 12 Mei 2023 Tim pengabdian menyusun instrument untuk digunakan dalam mengetahui efektifitas pemahaman para santri dalam Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Islam dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama bagi santri.

**Tabel 1.** Soal Pre-Test Penanaman Nilai Nilai Moderasi Islam

No	Pertanyaan	Pilihan Jawaban
1	Apakah anda mengetahui istilah moderasi islam	1. Tidak tahu 2. Tidak peduli 3. Tahu
2	Apakah anda mengetahui nilai-nilai moderasi islam	1. Tidak tahu 2. Tidak peduli 3. Tahu
3	Apakah anda mengetahui tentang radikalisme	1. Tidak tahu 2. Tidak peduli 3. Tahu
4	Apakah anda mengetahui tentang ciri-ciri radikalisme	1. Tidak tahu 2. Tidak peduli 3. Tahu
5	Apakah anda mengetahui tentang dampak radikalisme	1. Tidak tahu 2. Tidak peduli 3. Tahu



**Gambar 3.** Penyebaran Pre -Test

Dan saat setelah dilakukan pendampingan (pre-tes), selanjutnya melakukan pendampingan (post-test). Instrument ini meminta para kader pesantren (santri sebagai aset) kader penggerak moderasi beragama untuk menjawab antara tidak setuju, tidak peduli, dan setuju.

**Tabel 2.** Soal post-test penggerak moderasi beragama

No	Pertanyaan	Pilihan Jawaban
1	Apakah anda setuju dengan istilah moderasi islam?	1. Tidak Setuju 2. Tidak Peduli 3. Setuju
2	Apakah anda setuju nilai-nilai moderasi islam, ditanamkan di pesntren, sebagai upaya menangkal paham radikalisme?	1. Tidak Setuju 2. Tidak Peduli 3. Setuju
3	Apakah anda setuju dengan faham radikalisme?	1. Tidak Setuju 2. Tidak Peduli 3. Setuju
4	Apakah anda setuju dengan konsep islam yang ditawarkan oleh kelompok Radikalisme?	1. Tidak Setuju 2. Tidak Peduli 3. Setuju
5	Apakah anda setuju dengan gerakan radikalisme?	1. Tidak Setuju 2. Tidak Peduli 3. Setuju

Pendampingan dan pemberdayaan terhadap kaderisasi pesantren memiliki karakteristik yang berbeda dengan kegiatan pembelajaran konvensional. Dalam pembelajaran, keberhasilan sering diukur dengan sejauh mana siswa mampu menjelaskan substansi materi. Namun, pada kegiatan pendampingan kaderisasi pesantren, penilaian lebih kompleks, karena tidak hanya mengukur pemahaman teori, tetapi juga kemampuan dalam penerapan nilai-nilai yang diajarkan dalam kehidupan sehari-hari.

Sebagai contoh, dalam kegiatan serupa yang dilakukan oleh tim pengabdian sebelumnya, meskipun santri mampu memahami dan menjelaskan konsep moderasi Islam dan bahaya radikalisme setelah diberi materi, perubahan yang signifikan dalam sikap dan perilaku santri, serta implementasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari, membutuhkan waktu dan proses lebih panjang.

Hasil kegiatan sebelumnya menunjukkan bahwa meskipun terdapat peningkatan pemahaman secara teoritis (terlihat dari hasil pre-test dan post-test), tantangan utama adalah dalam merubah mindset dan kebiasaan sehari-hari yang telah terbentuk sebelumnya. Proses ini lebih menuntut pendekatan yang berkelanjutan dan tidak cukup hanya dengan penyampaian materi secara langsung.

Berbeda dengan pembelajaran konvensional yang dapat diukur secara langsung dengan tes tertulis, keberhasilan dalam pendampingan kaderisasi pesantren memerlukan evaluasi yang lebih holistik, termasuk perubahan perilaku, penerapan nilai-nilai dalam kehidupan nyata, serta kontinuitas dalam proses pembelajaran dan pendampingan.

Dalam hal ini, pada tanggal 19 Mei 2023 tim pengabdian melakukan pemberdayaan kepada santri di P.P Salafiyah Shirothul Fuqoha' Gondanglegi Malang secara berkelanjutan. Partisipasi para santri dengan tim pendampingan yang dilakukan dalam Penanaman Nilai- Nilai Moderasi Islam dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama bagi santri. Dengan langkah-Langkah, antara lain:

1. Tim merumuskan konsep yang telah ditetapkan secara partisipatif.

2. Melakukan pendampingan dan pemberdayaan dengan materi moderasi beragama. Setelah itu, tim melakukan pendampingan dengan dua model dengan dua cara yaitu memberikan ceramah moderasi dan melakukan diskusi tentang Nilai-Nilai Moderasi Islam Dalam dalam menanamkan nilai- nilai moderasi beragama bagi santri.
3. Memberikan pada awal pendampingan (pre-tes) dan saat setelah dilakukan pendampingan (post-test).

Kemudian pada tanggal 01 Mei 2023 tim pengabdian melaksanakan gerakan Nilai-Nilai Moderasi Islam Dalam dalam menanamkan nilai- nilai moderasi beragama bagi santri berikut dengan segala indikator keberhasilan, dan dilanjutkan dengan pemantauan dan penilaian hasil pelaksanaan, Materi yang diberikan setidaknya dapat memberikan hasil program pengabdian kepada para santri dengan penjelasan sebagai berikut:

1. Penyebutan istilah moderasi beragama sudah dikenal secara merata di dalam lingkungan pesantren.
2. Penguatan pemahaman keagamaan yang moderat (moderasi beragama) bagi para santri sebagai kader pesantren sangat bermanfaat setidaknya menjadi materi yang dapat menambahkan wawasan keilmuan yang luas, moderat, dan menjadi faham keagamaan mainstream umat Islam di Indonesia. Hal ini sangat relevan bagi para santri seiring dengan semakin kuatnya indikasi pergeseran pemahaman Radikalisme
3. Penguatan pemahaman fikrah keislaman yang moderat ini sangat bermanfaat bagi para santri, utamanya saat mereka telah menjadi alumni, akan memudahkan mereka menyampaikan faham keagamaan yang sesuai dengan tradisi pesantren (*tasamuh, i'tidal, tawazun*) dan pemahaman lainnya
4. Para santri memiliki pemahaman keagamaan sekaligus wawasan kebangsaan yang kuat. Para santri memiliki basis dasar untuk membangun kehidupan sosial yang harmoni, mudah dalam proses sosialisasi dan internalisasi nilai-nilai sosial-budaya (local wisdom), terlebih tentang kerukunan dan kedamaian sebagai modal social kehidupan

Dalam konteks itu, tim pengabdian melakukan uji efektifitas pemberdayaan kader pesantren dalam penguatan moderasi beragama dengan harapan para santri menjadi agen penggerak moderasi beragama. Pada saat pre-test yaitu saat sebelum dilakukan pendampingan, tim pengabdian memberikan instrument kepada para santri di P.P Salafiyah Shirothul Fuqoha' Gondanglegi Malang tentang materi Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Islam dalam menanamkan nilai- nilai moderasi beragama bagi santri.

Pada saat pendampingan sudah selesai, tim pengabdian juga memberikan instrument (post-test) berupa materi wawasan Moderasi Islam dan Radikalisme. Hasilnya menunjukkan adanya efektifitas program dalam proses pembinaan dan pemberdayaan. Hal itu dapat dilihat dari perubahan paradigma dan nalar pemahaman yang ditunjukkan oleh para santri dalam menjawab instrument yang berkaitan dengan materi wawasan Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Islam dalam menanamkan nilai- nilai moderasi beragama bagi santri yang telah diberikan.

## Refleksi

Seluruh tahapan dalam proses penyusunan renstra selalu dilakukan evaluasi. Kegiatan ini dimaksudkan agar seluruh dokumen yang akan disusun dalam renstra benar-benar komprehensif (Maskuri, 2020). Bentuk evaluasi itu dilakukan melalui diskusi tim, seminar, forum group discussion, dan kajian terbatas bersama pengasuh, pengurus, dan asatid di pesantren.

Berikut adalah instrumen untuk mengukur keberhasilan kegiatan Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Islam dalam Menanggulangi Radikalisme di pesantren:

### a. Kuesioner Kepuasan dan Pemahaman Peserta

1) Tujuan: Mengukur kepuasan peserta terhadap materi dan metode yang disampaikan, serta pemahaman mereka tentang moderasi Islam dan radikalisme. Contoh Pertanyaan:

- a) Sejauh mana Anda memahami konsep moderasi Islam setelah mengikuti kegiatan ini? (Skala 1-5)
- b) Sejauh mana materi yang diberikan membantu Anda memahami bahayanya radikalisme? (Skala 1-5)
- c) Apakah materi yang disampaikan relevan dengan kebutuhan pesantren Anda? (Ya/Tidak)
- d) Seberapa puas Anda dengan metode yang digunakan (diskusi, kajian, seminar)? (Skala 1-5)
- e) Pre-test dan Post-test

2) Tujuan: Mengukur perubahan pemahaman peserta sebelum dan setelah kegiatan. Contoh Soal:

- a) Pre-test: Apa yang Anda ketahui tentang moderasi Islam? Sebutkan contoh penerapannya.
- b) Post-test: Jelaskan mengapa moderasi Islam penting untuk menanggulangi radikalisme di masyarakat?
- c) Pre-test: Apa yang Anda ketahui tentang radikalisme dalam konteks Islam?
- d) Post-test: Sebutkan langkah-langkah yang bisa diambil untuk mencegah radikalisme menurut perspektif Islam moderat.

### b. Observasi Selama Kegiatan

1) Tujuan: Mengukur tingkat partisipasi dan penerimaan peserta terhadap materi moderasi Islam dan radikalisme. Indikator:

- a) Partisipasi aktif peserta dalam diskusi dan kajian.
- b) Kemampuan peserta dalam menyampaikan pandangan atau bertanya mengenai materi.
- c) Penerimaan peserta terhadap prinsip-prinsip moderasi Islam dalam diskusi kelompok.

2) Wawancara dengan Pengasuh dan Pengurus. Tujuan: Mendapatkan pandangan dari pengasuh dan pengurus pesantren mengenai dampak kegiatan terhadap santri dan perubahan sikap mereka. Contoh Pertanyaan

- a) Bagaimana Anda menilai pemahaman santri tentang moderasi Islam setelah kegiatan ini?
- b) Apakah Anda melihat perubahan sikap santri terkait penerimaan perbedaan agama dan pemahaman Islam yang lebih moderat?
- c) Apa dampak yang Anda lihat dalam keseharian santri setelah mengikuti kegiatan ini?
- c. Feedback dan Saran dari Peserta. Tujuan: Mengumpulkan masukan dari peserta untuk perbaikan kegiatan selanjutnya. Contoh Pertanyaan:
  - 1) Apa yang menurut Anda kurang dalam kegiatan ini?
  - 2) Apakah ada aspek materi yang perlu ditambah atau dikembangkan lebih lanjut?
  - 3) Apa saran Anda untuk meningkatkan kegiatan penanaman nilai-nilai moderasi Islam?
- d. Evaluasi Dampak Jangka Pendek. Tujuan: Menilai sejauh mana kegiatan ini memengaruhi sikap dan perilaku peserta dalam kehidupan sehari-hari mereka. Indikator:
  - 1) Penerapan nilai moderasi Islam dalam interaksi sosial santri.
  - 2) Pengurangan sikap intoleransi atau ekstremisme di lingkungan pesantren.
- e. Analisis Hasil Tes dan Diskusi. Tujuan: Menganalisis hasil tes dan diskusi untuk melihat sejauh mana pemahaman tentang moderasi Islam dan radikalisme sudah diterapkan oleh peserta. Contoh Analisis:
  - 1) Bandingkan hasil pre-test dan post-test untuk melihat perubahan pemahaman.
  - 2) Analisis kesimpulan yang diambil peserta selama diskusi, apakah mereka dapat memahami dan mempraktikkan nilai-nilai moderasi Islam.

Dengan instrumen tersebut, keberhasilan kegiatan dapat diukur dari berbagai aspek, mulai dari pemahaman peserta, keterlibatan mereka dalam diskusi, hingga perubahan sikap dan perilaku yang terjadi setelah kegiatan.

## KESIMPULAN

Pelaksanaan kegiatan Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Islam dalam menanamkan nilai - nilai moderasi beragama bagi santri di P.P Salafiyah Shirothul Fuqoha' Gondanglegi Malang oleh Tim Pengabdian Masyarakat UIN Maulana Malik Ibrahim Malang mendapat respon positif dari para santri dan mampu meningkatkan pengetahuan santri mengenai hal-hal yang berkaitan dengan tema pengabdian.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih terutama ditujukan kepada pemberi dana kegiatan atau donatur. Ucapan terima kasih dapat juga disampaikan kepada pihak-pihak yang membantu pelaksanaan kegiatan.

## DAFTAR PUSTAKA

Ahmad Munir Saifulloh dan Mohammad Darwis. (2020). Manajemen Pembelajaran dalam Meningkatkan Efektivitas Proses Belajar Mengajar di Masa Pandemi Covid-19. *Bidayatuna: Jurnal Pendidikan Guru*

*Mandrasah Ibtidaiyah*, 5.

- Alif Cahya Setiyadi. (2012). Pendidikan Islam Dalam Lingkaran Globalisas. *University of Darussalam Gontor*, 252.
- Hilmy, Masdar, (2013) "Whither Indonesia" s Islamic Moderatism? A Reexamination on the Moderate Vision of Muhammadiyah and NU", dalam *Journal of Indonesian Islam*, Vol. 7 No. 1, 25
- Jamaluddin. (2022). Implementasi Moderasi Beragama Di Tengah Multikulturalitas Indonesia. *As-Salam: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman*, 1-13.
- Kantor Utusan Khusus Presiden Untuk Dialog dan Kerja Sama Antar Agama dan Peradaban. (2018). *Wasatiyyat Islam Untuk Peradaban Dunia: Konsepsi dan Implementasi*.
- Kurnia. (2023). *Penguatan Moderasi Beragama dalam Meningkatkan Karakter Peserta Didik Mts DDI Lombo'na Kab. Mamuju*.
- Lusia Mumtahana, et al. (2022). Internalisasi nilai moderasi beragama melalui Pendidikan Agama Islam di lembaga pendidikan dasar desa Pancasila Balun Turi Lamongan. *Al Hikmah: Jurnal Studi Keislaman*, 163–172. <https://doi.org/10.36835/hjsk.v12iNo.%2002.3950>
- Maskuri. (2020). Penyusunan Pedoman Pengelolaan Keuangan Pesantren. *As-Sidanah: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 279-312.
- Moh Choiri Miftachul Sugiyar. (2002). *internalisasi nilai-nilai moderasi beragama pada siswa di madrasah aliyah al-islam joresan ponorogo*.
- Mohammad Bisri. (2019). , *Moderasi Beragama untuk Kebersamaan Umat, Majalah Sejahtera Edisi 1*.
- Muhibbin. (2019). *Hakekat Moderasi Beragama, dalam Moderasi Beragama: Dari Indonesia Untuk Dunia*,. LKiS.
- Nashir, H. et al. (2019). Muhammadiyah's Moderation Stance in the General Election: Critical Views from Within. *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies*, 24. <https://doi.org/10.14421/ajis.2019.571.1-24>
- Norma Rosyidah. (2021). Pendampingan Pembuatan Laporan Keuangan KSPPSAI-Amanah Sawocangkring Sidoarjo Menggunakan Metode CBR. *DINAMIS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 108–116.
- Rohima Julyana, D. (2023). Implementasi Metode Case Based Reasoning Untuk Mengetahui Penyakit Umum Pada Kucing Berbasis Android. *Jurnal Teknologi Dan Sistem*, 226-232.
- Sutrisno, E. (2019). Aktualisasi Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan,. *Jurnal Bimas Islam*, 330.
- Yohanes Priyo Atmojo, et al. (2021). Pelaksanaan Pengabdian Masyarakat Berupa Kegiatan Pelatihan Penggunaan Website Sebagai Model Transparansi Pelaporan Transaksi Bumdes di Desa Sebatu Bali. *WIDYABHAKTI Jurnal Ilmiah Populer*, 47-53. <https://doi.org/10.30864/widyabhakti.v3i3.261>